

ANASILIS PERAN HATI NURANI DALAM HIDUP ORANG PERCAYA

Prabowo¹⁾

¹⁾Pascasarjana, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
yoshuaprabowo814@gmail.com

Abstrak

Hati Nurani dalam hidup orang percaya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan jiwa, hati, roh. Sangat penting untuk melatih hati nurani agar dapat berfungsi dengan benar sesuai ketetapan Firman Allah dan memberkati sesama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermenetik yaitu melakukan eksegesis tentang hati nurani dalam bahasa asli Alkitab. Penelitian dilakukan terhadap pemakaian kata hati nurani dalam budaya Yudaisme dan juga dalam budaya Helensistik. Selain Alkitab, penelitian ini juga menggunakan buku, artikel, jurnal dan penelitian sebelumnya untuk menganalisis peran hati nurani dalam kehidupan orang percaya. Dari penelitian ini disimpulkan beberapa temuan yaitu untuk menjadikan hati Nurani manusia murni diperlukan disiplin dan komitmen, standar kebenaran Allah sebagai pedomannya, dan melibatkan kuasa serta otoritas Allah sebagai pembimbing yang agung.

Kata-kata kunci: Hati, Nurani, percaya, hidup, Firman

Abstract

Conscience in the life of a believer is an inseparable unity with the soul, heart, spirit. It is very important to train your conscience so that it can function properly according to the provisions of God's Word and bless others. This research uses a qualitative research method with a hermeneutic approach, carry out an exegesis about conscience in the original language of the Bible. Research was conducted on the use of the word conscience in Judaic culture and also in Hellenistic culture. Apart from the Bible, this research also uses books, articles, journals and previous research to analyze the role of conscience in the lives of believers. From this research, several findings were concluded, namely that to make a human's conscience pure requires discipline and commitment, God's standards of truth as a guide, and involving the power and authority of God as the great guide.

Key words: Heart, Conscience, believe, life, Word

Pendahuluan

Hati nurani adalah bagian yang sangat penting dari aspek immaterial dalam kehidupan manusia. Ia sejajar dengan jiwa, roh, hati, pikiran dan kehendak manusia.¹ Kesatuan dari semuanya itu seperti sebuah intan dengan berbagai bidang namun tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

Subyek hati nurani akhir-akhir ini menjadi pembicaraan hangat di berbagai media masa. Ada yang menganggap bahwa pemimpin-pemimpin di negeri ini sudah kehilangan hati nuraninya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Eka di sebuah *blog*:

Kita, bisa saja berbohong kepada sesama, bahkan kepada rakyat sekalipun. Tetapi, ingat! Kepada hati nurani kita, sama sekali kita tidak bisa berbohong sedikit pun. Presiden, Menteri, DPR, MPR, dan segenap pejabat serta elite politik kita, bisa saja membohongi kita, rakyat biasa. Tetapi, ingat! Anda tidak bisa sedikit pun berbohong kepada hati nurani Anda. Itu pula sebabnya, mengapa untuk memerintah suatu negara, pemimpin perlu menjadikan “hati nurani” sebagai standar moral yang tinggi. Karena, demikian saya nukil pesan Professor studi agama di State University of New York, Sachiko Murata, dalam karya terbaik dan mutakhirnya, *Chinese Gleams of Sufi Light*, (New York Press, AS, 2000); “barangsiapa yang ingin memerintah suatu negeri, maka lebih dahulu harus mengatur keluarganya secara benar (*the democratic family* dalam rumusan Anthony Giddens, *Sukidi*). Dan barang siapa yang ingin mengatur keluarganya secara benar, maka lebih dahulu harus mengatur dirinya sendiri dengan benar (*The genuine self* dalam rumusan James Redfuel, *Sukidi*). Serta, barang siapa yang ingin mengatur dirinya sendiri secara benar, maka terlebih dahulu harus membuat hatinya menjadi benar”.²

Hal yang senada juga disampaikan oleh Muhammad Saifuddin, Pelaksana Pendidikan Agama Islam Kemenag Kab. Batang, di Surat Pembaca Suara Merdeka, dengan judul *Antara Krisis dan Hati Nurani*.

¹ Charles C. Ryrie, *Teologia Dasar Buku 1*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 1992, 265.

² <http://ekharahmat.wordpress.com/2014/03/16/setelah-krisis-spiritual-lalu-berkiblat-ke-hati-nurani/>

Di tengah kondisi krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia sekarang ini seperti krisis ekonomi, kepercayaan, krisis moral dan lain-lain, tentunya akan mudah menimbulkan kerawanan di mana-mana, sehingga manusia yang tidak berdosa menjadi korban kekerasan tindakan agitatif (mengamuk secara brutal) dan anarkis yang semuanya meniadakan nilai-nilai kemanusiaan. Masih segar dalam ingatan kita, berbagai bentuk peristiwa tragis di berbagai daerah lima tahun terakhir ini. Sesungguhnya bila manusia memfungsikan hati nuraninya, maka kekerasan yang merupakan hukum manusia kejam akan dapat dihindari. *Hati nurani* hendaknya selalu difungsikan, sebagai pengendali untuk mendinginkan emosi bila amarah menguasai diri, sehingga tidak lepas kehendak dan bisa kembali ke alam kesadaran bahwa kita termasuk dari keluarga besar bangsa Indonesia.³

Sama halnya di dalam kekristenan, studi tentang hati nurani sering dilalaikan dan bahkan diabaikan oleh gereja-gereja atau studi-studi alkitabiah lainnya. Hal ini jelas sangat memprihatinkan. Sepantasnya mengingat betapa krusialnya studi ini, maka konsep tentang hati nurani perlu mendapat perhatian yang khusus.

Oswald Sanders, seperti yang dikutip oleh Roy B. Zuck dalam tulisannya di *Bibliotheca Sacra* Vol. 126, edisi Oktober-Desember 1969, menitikberatkan pada kebutuhan untuk mengetahui apa yang Alkitab ajarkan tentang hati nurani.

Ketidaktahuan dari fungsi hati nurani dan dari ketentuan rohaninya serta penggunaannya yang sehat membawa kepada kekacauan spiritual yang serius. Banyak orang-orang Kristen yang sensitif, hidup dalam ketimpangan terus menerus disebabkan karena hati nurani yang tidak sehat dan yang lemah, yang diijinkan mereka menyuarakan hukuman-hukuman tanpa pernah berhenti. Mereka sangat tulus dan ingin untuk melakukan kehendak Allah, hanya mereka menonjolkan masalah dan penyebabnya, hidup dalam keadaan menuduh diri sendiri secara terus menerus. Kelepasan dari keadaan yang tidak bahagia ini adalah mungkin, dengan pengertian dan ketepatan pengajaran Alkitab dalam subyek tersebut.⁴

Lydia E. Octavianus dalam *Jurnal Teologi Injili*, mengatakan bahwa Hati nurani bisa tercemar saat terbiasa melakukan perbuatan yang salah, yang

³<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/09/05/235801/10/Antara-Krisis-dan-Hati-Nurani>

⁴ Roy B. Zuck, *The Doctrine of Conscience*, dalam *Bibliotheca Sacra*, Vol. 126, no. 504, Oct-Dec 1969, Dallas: Dallas Theological Seminary, 1969), 329.

akhirnya mengakibatkan kurang sensitif dan kurang patuh terhadap kesalahan. Ini juga akan berdampak pada iman seseorang, karena ketika hati nurani tidak lagi menanggapi kesalahan, iman seseorang juga akan terpengaruh dan menjadi lemah. Ini adalah penyebab utama kerusakan integritas seorang pelayan Tuhan.⁵

Bertitik tolak dari keadaan di atas, terlihat bahwa kejelasan mengenai kedudukan atau peranan hati nurani dalam kehidupan orang percaya merupakan suatu kebutuhan. Dan kebutuhan itu semakin terasa mendesak oleh karena kejelasan akan peranan hati nurani orang Kristen akan secara langsung mempengaruhi praktek hidup orang percaya.

Menurut Locke, Spirdusi dan Silverman, seperti yang dikutip oleh Andreas B. Subagyo, masalah adalah pengalaman ketika kita menghadapi situasi yang tidak memuaskan.⁶ Nampak bahwa ketidakmengertian tentang peran dan fungsi hati nurani menyebabkan ketimpangan dalam hidup pribadi maupun hidup bermasyarakat. Secara pribadi, ketidakmengertian ini menyebabkan perasaan yang tidak bahagia, merasa tertuduh, atau merasa bersalah setiap hari. Secara sosial, ketidakmengertian itu menyebabkan hubungan yang rusak dengan sesama, ketidakefektifan dalam melakukan tugas dan pekerjaannya. Dari hal-hal tersebut, muncullah pertanyaan-pertanyaan: Apakah sesungguhnya hati nurani itu? Apakah fungsi hati nurani? Apakah hati nurani dapat diandalkan? Bagaimana membuat fungsi hati nurani berjalan dengan efektif? Itulah sebabnya, paparan ini bertujuan untuk membahas beberapa hal yaitu:

Pertama, untuk memberikan penjelasan alkitabiah tentang kedudukan hati nurani dalam kehidupan orang percaya. Kedua, untuk memaparkan fungsi-fungsi hati nurani dalam kehidupan orang percaya. Ketiga, untuk

⁵ Lydia E. Octavianus, *Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman dan Hati Nurani*, Jurnal Teologi Injili, Vol. No. 2., 2023, hal. 81. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.54>

⁶ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Penerbit Kalam Hidup Bandung, 2004, hal 186.

mengungkapkan data Firman Allah tentang bagaimana menjaga hati nurani orang percaya tetap murni.

Landasan Teori

Pengertian dan Sejarah tentang Konsep Hati Nurani

Kata hati nurani dalam bahasa Indonesia sering juga disebut hati sanubari, hati kecil, kata hati, rasa hati, suara hati, bisikan kalbu dan sebagainya. Sebenarnya kata hati nurani adalah padanan dari kata *conscience* dalam bahasa Inggris. Kata *conscience* sendiri diambil dari bahasa Latin *conscientia* yang terbagi dari dua kata *con* yang berarti bersama-sama atau dengan, lalu *scio* yang berarti mengetahui.⁷ Peter A. Angeles, seperti yang dikutip oleh Soekahar, menambahkan bahwa *conscience* berasal dari bahasa Latin *conscire*.

Conscire merupakan gabungan dari kata *con* yang berarti bersama dengan, dan *scire* yang berarti mengetahui, maka *conscire* dapat berarti yang menjadi sadar: perasaan yang sadar akan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang. Kesadaran akan apa yang benar, apa yang baik, apa yang tepat dan yang diizinkan atau kesadaran akan apa yang salah, tidak tepat, buruk dan yang terlarang serta yang tak boleh dilakukan.⁸

Kata hati nurani dalam bahasa Yunani ialah *suneidhsij*. Secara literal kata itu diambil dari dua kata, yaitu *SUN* yang berarti bersama-sama, dan *eivdhnai* yang berarti mengetahui. Kata ini diterjemahkan *conscience* dalam Alkitab bahasa Inggris.

⁷ Zuck, *The Doctrin of Conscience*, 229.

⁸ Soekahar, *Hati Nurani*, Penerbit: Gandum Mas, Malang, 1989, hal. 7.

Pengertian Hati Nurani Menurut Pandangan Yudaisme.

Pandangan Yahudi ini meliputi pandangan yang diambil dari perkembangan masyarakat Israel, kemudian dari Septuaginta, hingga tulisan-tulisan tokoh-tokoh Yahudi.

Hati Nurani dalam Perkembangan Masyarakat Israel.

Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bermula dari panggilan Abraham sampai kepada keturunannya hingga kini. Menurut David Stow Adam, perkembangan ide tentang hati nurani juga mengalami perkembangan dalam masyarakat Israel.⁹

a. Tahap Pertama, Zaman Patriakh.

Pada zaman ini hati nurani dilukiskan seperti anak-anak. Biasanya hal itu nampak dari sikap kepala keluarga atau kepala suku yang menyerahkan diri secara penuh kepada Allah dan tunduk kepada kehendak-Nya. Sebagai contohnya, rekasi Abraham terhadap perintah Allah dalam Kejadian 22:1-19. Pada waktu itu Abraham tanpa kompromi sedikitpun untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, yaitu mempersembahkan Ishak kepada Allah. Abraham tidak membela ataupun berdebat dengan Allah untuk melakukan perintah Allah. Analogi perkembangan hati nurani yang pertama ini dilukiskan sebagai hati nurani anak kecil. Perintah orang tua menjadi hukum moral bagi anak itu.¹⁰

b. Tahap Kedua, Zaman Musa.

⁹ Soekahar, *Hati Nurani*, 31.

¹⁰ *Ibid.*, 31.

Pada tahap kedua ini konsep tentang hati nurani lebih luas mencapai skop nasional. Pada zaman Musa ini bangsa Israel menjadi sadar akan dirinya sebagai umat pilihan Allah. Oleh karena itulah berkembang kesadaran nasional untuk hidup di bawah hukum Taurat. Hukum Taurat yang diturunkan Allah kepada Musa di gunung Sinai dalam bentuk dua loh batu itu menjadi kuasa pembentuk untuk membangun suatu bangsa yang sadar akan hubungan dengan Tuhan dan menjalankan kewajibannya kepada Dia dan kewajibannya kepada sesamanya. Hukum Taurat cenderung menjadi standar bagi kehidupan bermoral bangsa Israel. Hati nurani dalam skop nasional mulai nampak dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan dan terarah kepada pemenuhan hukum Taurat. Seseorang yang tidak mengenal hukum Taurat dikutuki dan berakibat fatal. Bahkan mereka dianggap bukan termasuk umat pilihan. Jadi standar hati nuraninya secara nasional.¹¹

c. Tahap Ketiga, Masa Pembuangan ke Babel.

Pada tahap inilah hati nurani berkembang ke arah individual, dimana masing-masing pribadi sadar akan tanggung jawab dan kewajibannya kepada Allah menurut hukum Taurat. Pada tahap awal hati nurani terbenam dalam suatu komunitas. Waktu itu keberadaan moral setiap individu ditentukan dengan keberadaan moral dan kesejahteraan bangsa. Kemudian tahap kedua, hati nurani juga diukur dan dipengaruhi dengan keberadaan moral nasional, dimana hukum Taurat menjadi hati nurani dan patokan moral bangsa Israel. Tetapi di akhir zaman nabi-nabi atau tepatnya pada waktu pembuangan ke Babel, hati nurani mengarah kepada individual. Saat itulah setiap individu mulai mengerti keberadaann Allah yang berdaulat memberi hukum, bukan saja secara

¹¹ Soekahar, *Hati Nurani*, 32.

komunitas atau nasional, tetapi juga bagi setiap individu dari waktu ke waktu. Perkembangan hati nurani ini mulai berkembang sejak pembuangan di Babel, yang di kemudian hari juga akan nampak dalam sikap legalisasi Yudaisme.¹²

Hati Nurani dalam Septuaginta

Septuaginta adalah kitab Perjanjian Lama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh tujuh puluh ahli bahasa Ibrani, bagi orang-orang Yahudi yang di Alexandria. Tradisi mengatakan bahwa hal itu atas permintaan Raja Ptolomeus Philadelphus (285-247SM), sebab bahasa Yunani pada waktu itu adalah bahasa umum dipakai di seluruh Asia Tengah. Kitab Taurat Musa yang pertama-tama diterjemahkan, kemudian kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya.¹³

Menurut Roger Douglas kata *suneidhsij* digunakan hanya sekali saja dalam Septuaginta. Satu kata yang dimaksudkan itu ada dalam Ecclesiastes 10:20, dimana kata itu diterjemahkan dari kata Ibrani *madda'* (*bemadda' akkha*; "dalam pikiran-Mu"). Akar katanya ialah *yadda'* artinya mengetahui. Oleh karena itu, menurut Douglas pula, terjemahan ke dalam bahasa Yunani yang tepat adalah *gnwsij* yang artinya mengetahui.¹⁴

Tapi Gerhard Friedrich justru menemukan tiga kata *suneidhsij* dalam Septuaginta dengan variasinya. Kata itu terdapat dalam kitab Kebijakan Salomo 17:10, yang berbunyi demikian, "Memang kejahatan yang dihukum atas kesaksiannya sendiri adalah pengecut,

¹² Ibid., 33.

¹³ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, tt, hal 4.

¹⁴ Roger Douglass, *The Doctrine of The Conscience*, dalam *Bibliotheca Sacra*, Vol. 126, no. 504, Apr-June, 1945, Dallas Theological Seminary, p. 483.

sebab selalu menyangka yang terburuk karena diusik-usik suara hatinya.” Di situ hati nurani digambarkan sebagaimana penganiaya atau hakim dalam diri seseorang.¹⁵

Kemudian kata *suneidhsij* juga terdapat dalam kitab Sirakh 42:18, yang berbunyi, “Yang Mahatinggi mengenal segala sesuatu yang dapat dikenal.” Tetapi hal ini lebih mengarah kepada arti pengetahuan atau pengertian. Dan yang terakhir kata itu terdapat pada Ecclesiastes 10:20, tetapi diartikan sebagai pengertian atau pikiran.¹⁶ Fakta-fakta itu menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi di Alexandria pun mengenal tentang konsep hati nurani, sekalipun dalam pengertian yang sangat minim.

Hati Nurani dalam Literatur Yudaisme

Selain hal-hal yang telah dijelaskan di atas, konsep tentang hati nurani juga ditemukan dalam literatur-literatur Yahudi kuno. Penulis-penulis dan sejarawan Yahudi pernah menyinggung juga tentang konsep ini.

Seorang sejarawan Yahudi yang terkenal, bernama Flavius Yosefus yang hidup sekitar tahun 37-100 Masehi, dalam beberapa tulisannya menekankan bahwa kata *suneidhsij* dengan segala macam variasinya mempunyai konotasi intelektual. Hal itu ditunjukkan dalam tulisannya di *Antiquities* 1:44, tentang cerita Kejatuhan. Tetapi dalam tulisan lainnya Yosefus juga mengatakan bahwa *suneidhsij* mempunyai konotasi moral, baik dalam pengertian negatif maupun positif. Selain itu Yosefus juga sering menggunakan istilah “keluar dari hati nurani yang buruk” atau “keluar dari hati nurani yang baik.” Pada

¹⁵ Soekahar, *Hati Nurani*, 33.

¹⁶ *Ibid.*, 34.

dasarnya Yosefus menganggap hati nurani sebagai saksi yang menyaksikan bersama-sama dengan Allah, yang harus ditakuti manusia. Secara teologis, ia menganggap hati nurani sebagai saksi ketiga dari kebangkitan sesudah kematian bersama-sama dengan hukum Taurat dan Allah.¹⁷

Selain Yosefus, ada seorang penulis Yahudi sejamannya yang juga cukup terkenal, namanya ialah Philo (30-50 TM). Dalam tulisannya Philo mengkombinasikan kata *suneidhsij* yang sering diterjemahkan “pengetahuan mengenai perbuatan yang tidak benar dari seseorang.” Philo tidak membicarakan tentang hati nurani yang buruk, hati nurani yang jahat, maupun hati nurani yang tidak bersih. Menurutnya hati nurani selalu buruk secara moral dalam penggunaan secara abstrak. Philo memakai kata khusus *evlegkein* untuk menjabarkan tugas hati nurani. Kata ini menghubungkan seluruh proses penuduhan yang dilakukan jaksa sampai pada pemberian tuntutan, putusan hukuman dan hukuman oleh hakim. Secara teologis, Philo mengatakan bahwa hati nurani adalah alat yang dipakai Allah untuk membawa manusia kepada pertobatan. Hati nuranilah yang membawa manusia pada pengenalan diri dan pengakuan dosa.¹⁸

Hati Nurani menurut Pandangan Yunani

Ide hati nurani ditemukan dalam pengertian yang konstan namun tidak spesifik dalam dunia Yunani. Ide awal itu berakar dari *The Unknown Centuries* atau masa-masa ketidaktahuan sebelum masa literatur Yunani ditulis. Tepatnya ide itu ditemukan dalam mitologi orang-orang Yunani di masa-masa itu. Sebagaimana tradisi lisan di

¹⁷ Ibid., 35

¹⁸ Ibid., 35.

bangsa Yahudi, orang-orang Yunani pun mempunyai tradisi yang sama. Dari orang tua sampai anak-anak, mereka semua mengenal dengan baik cerita tentang Erinus atau Erinyes. Dia adalah roh dewa yang melakukan balas dendam dengan jahat. Sekalipun cerita ini bervariasi bentuknya, namun satu tema sama yang ditonjolkan ialah dimana dia akan hadir untuk membayangi dan menyiksa pikiran orang-orang yang bersalah. Dalam pemakaian secara umum, legenda itu menyatakan bahwa ada sesuatu yang terus membayangi untuk menghukum dengan perasaan sakit kepada mereka yang menentang hukum masyarakat manusia. Legenda Erinyes itu adalah hati nurani orang Yunani kuno.¹⁹

Jadi ketakutan terhadap opini publik menjadi standar moral mereka. Secara alamiah ada faktor-faktor pengajaran yang kuat dimana seseorang menjunjung tinggi rasa patriotisme atau ketaatan pada kesatuan kecil mereka, dan rasa patriotisme inilah yang telah menjadi dasar dari hati nurani mereka. Kemudian hukum-hukum Yunani memberikan standar hati nurani ke dalam kode absolut benar atau salah. Tetapi mereka mendasarkan dalam suatu hal yang tidak terbatas pada kehendak manusia. Hal ini jelas tidak mungkin untuk dilakukan. Oleh karena itulah muncul ide tentang hukum yang tidak tertulis, yang mana dasarnya adalah hati nurani orang-orang itu sendiri, seperti yang Aristoteles pernah katakan, “Penghakiman di Athena dijalankan menurut hukum-hukum, tetapi jika tidak ada penuntun, penghakiman menurut hati nurani masing-masing.”²⁰

Socrates juga pernah menyinggung tentang hukum yang tidak tertulis itu. Di dalam buku *Memorabilia Xenophon*, ia mengatakan bahwa

¹⁹ J.D. Douglass, MA, STM, Ph.D., *New Bible Dictionary*, Penerbit: Tyndale House Publisher, Illionis, 1982, p. 226.

²⁰ *Ibid.*, 228.

hukum tidak tertulis dibagi menjadi empat bagian: Pertama, penyembahan kepada dewa-dewa, kedua, penghormatan kepada orang tua, ketiga, pertentangan terhadap perkawinan saudara, dan keempat, pembalasan kepada siapa yang telah berbuat baik. Dalam prakteknya, kadang-kadang terjadi pertentangan antara hukum tak tertulis menurut Socrates dengan hukum yang tertulis. Tetapi hukum tak tertulis Socrates telah menjadi dasar hati nurani dan bekerja untuk kebaikan pada orang-orang di masa itu.²¹

Sampai pada *The Period of Decay* atau masa kebusukan negara dan religius Yunani, ide hati nurani mulai menampakkan bentuk yang tertentu. Dalam periode ini, pertumbuhan moral menjadi lemah dan dewa-dewa sudah tidak dipercaya lagi. Itu semua menyebabkan orang-orang menjadi tersesat untuk melakukan apa saja yang mereka pandang baik. Hati nuranilah yang menjadi satu-satunya penuntun dalam kehidupan mereka. Jones mengangkat perkembangan tentang ide hati nurani itu dengan mengatakan, “Yunani dari abad ke empat telah demikian menyadari tentang pekerjaan-pekerjaan hati nurani. Penekanannya bukan atas emosi yang mengikuti penghakiman dari hati nurani, melainkan atas karakter intelektual dari penghakiman itu. Kata yang dipakai itu adalah *sunnoia* yang artinya pikiran yang dalam.”²²

Ide hati Nurani Menurut Filsuf-filsuf Yunani Kuno

Istilah hati nurani dalam Yunani kuno pertama kali dimulai oleh dua orang filsuf yaitu Periander (625-585 SM) dan Bias (550 SM). Menurut Collin Brown, hal ini didasarkan atas tulisan Stobaeus pada abad 6 SM yang menganalisa tulisan filsuf-filsuf tentang hati nurani.

²¹ Ibid., 229.

²² Ibid., 230.

Tetapi berbeda dengan pandangan W.D. Davies yang menganggap analisis Stobeus itu salah. Menurutnya, istilah hati nurani pertama kali muncul dalam ajaran Democritus (460-361 SM).²³ Dalam tulisannya dia mengatakan:

Ada orang-orang yang tidak mengetahui pembuyaran sifat fana, menderita celaka sepanjang hidup mereka dari tekanan dan ketakutan sebab kesadaran mereka akan perbuatan-perbuatan yang jahat dalam hidup mereka, membuat spekulasi-spekulasi yang salah tentang saat setelah kematian.²⁴

Kata *suneidhsij* yang dipakai Democritus adalah istilah pertama kali tentang hati nurani. Dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa *suneidhsij* mempunyai konotasi moral. Hal itu terdiri dari kesadaran akan perbuatan yang jahat, yang mengakibatkan seseorang harus menjalani hidupnya dalam ketakutan dan kecemasan, dan membuat seseorang membentuk konsep yang salah tentang saat setelah kematian.²⁵

Kemudian seorang filsuf Stoa bernama Chrysippus (280-209 SM) pernah berkata, “Adalah tepat bagi segala sesuatu yang hidup menjadi sadar akan strukturnya dan dirinya sendiri.” Dalam hal ini hati nurani diungkapkan bahwa hati nurani ada dalam semua makhluk yang hidup, bukan hanya manusia saja. Hati nurani dianggap sebagai kesadaran diri tidak berkonotasi moral.²⁶

Filsuf aliran Stoa lainnya yang menyinggung mengenai hati nurani adalah Epictetus (60-110 TM). Dia mengatakan:

²³ Soekahar, *Hati Nurani*, 19.

²⁴ *Ibid.*, 19.

²⁵ *Ibid.*, 20.

²⁶ *Ibid.*, 20.

“Ketika kami anak-anak, orangtua kami memberikan budak yang merawat dan menjaga kami dari segala sesuatu yang mencelakakan kami, tetapi ketika kami dewasa, Allah memberikan kepada kami hati nurani, ditanamkan dalam diri kami untuk melindungi kami. Janganlah kami menghina perlindungan ini supaya jangan kami mendukakan Allah dan menjadikan hati nurani itu musuh kami.”²⁷

Perkembangan yang dikemukakan oleh Epictetus mengenai hati nurani ini, jelas-jelas menunjuk kepada konotasi moral. Kata *suneidhsij* tidak lagi berarti ganda, tetapi jelas mengarah kepada hati nurani di dalam diri manusia.

Selain itu, ada beberapa filsuf lainnya yang menyinggung kata *suneidhsij* ataupun variasinya. Polybius (201-120 SM), seorang sejarawan Yunani, mengatakan, “Tidak ada saksi yang sedemikian menakutkan dan tidak ada penuduh yang sedemikian dashyat seperti hati nurani yang tinggal di dalam jiwa manusia.”²⁸ Kemudian Euripides (480-407 SM) menjelaskan fungsi hati nurani yang dilukiskan seperti penghukuman Erinyes, yang telah disinggung sebelumnya. Menander (342-291 SM) menyebut hati nurani suatu dewa, namun sulit untuk memahaminya perkataannya, “Bagi semua, hati nurani yang garang adalah suatu dewa.”²⁹ Plutarch (45-125 TM) mengatakan “Hati nuraniku sejak aku melakukan kesalahan, seperti borok di dalam daging, di balik itu, di dalam jiwaku terjadi penyesalan yang terus menerus melukai dan menusuk hati.”³⁰ Kemudian Xenophon (430-354 SM) mengatakan bahwa seseorang yang menderita sakit hati, nuraninya tidak mungkin berbahagia.³¹

Selain filsuf-filsuf tersebut, ada beberapa filsuf lainnya yang menyinggung tentang hati nurani. Sekalipun mereka tidak secara langsung memakai kata yang dimaksud, namun idenya tersirat di dalamnya.

²⁷ Ibid., 21.

²⁸ Soekahar, *Hati Nurani*, 23.

²⁹ Ibid., 23.

³⁰ Ibid., 23.

³¹ Ibid., 24.

Pythagoras yang hidup antara tahun 580-500 SM mengajarkan kepada murid-muridnya agar setiap malam sebelum tidur, memeriksa diri mereka sendiri. Dia berkata:

“Jangan Anda tidur dengan enak sebelum Anda merenungkan perbuatan Anda sehari itu. ‘Dimana aku telah gagal? Apakah ada perbuatan yang benar? Apakah ada hal-hal yang belum dikerjakan?’ Mulailah dengan yang pertama, teruskan itu! Pada akhirnya, jikalau Anda melakukan kesalahan, itu akan menegur diri Anda sendiri dan jika

Anda melakukan yang benar, Anda akan bersukacita.”³²

Ide tentang hati nurani yang dikemukakan oleh Pythagoras itu mengarah pada pengertian moral dalam lingkup kebebasan teoritis praktis.

Socrates yang hidup antara tahun 470-399 SM telah memikirkan konflik yang terjadi dalam diri manusia. Dalam pikiran Socrates ada ide yaitu apa yang disebut Daimonion yang diwujudkan dalam perbuatan. Daimonion itu disebut sebagai suara ilahi yang tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia. Daimonion itu melakukan penghakiman secara jujur dan tidak memihak dalam kehidupan manusia.³³ Socrates memberikan contoh dalam hidupnya.

Suatu ketika Socrates dihukum mati dengan alasan meniadakan dewa-dewa yang diakui oleh pemerintah-pemerintah Yunani dan mengajukan dewa-dewa baru yang dikuatirkan dapat menyesatkan pemuda-pemudi Yunani. Sebelum hukuman itu dijalankan teman-temannya mendorong dia untuk melarikan diri dari penjara. Namun Socrates tidak mau melakukannya, sebab dia setia pada Daimonionnya yang tidak mengijinkan ia berkhianat terhadap tugasnya, yaitu menguji diri sendiri dan sesama warga negara. Bahkan menjelang kematiannya, ketika racun hukuman yang telah diminumkan kepadanya mulai bekerja, dia berkata kepada Crito yang menunggunya, “Crito, aku berhutang seekor ayam kepada Aesculap, jangan lupa membayarnya

³² Ibid., 24.

³³ Ibid, 25.

kembali.” Crito menjawab, “Hutang tersebut akan dibayar.” Crito bertanya lagi, “Apakah ada pesan yang lain?” Socrates menjawab, “Tidak ada.” Kemudian dia meninggal. Daimonion itulah yang mendorong Socrates untuk membereskan hutangnya sebelum dia meninggal.³⁴

Jadi dalam pemahaman Yunani kuno, ide mengenai hati nurani sering diartikan dengan kesadaran yang mempunyai konotasi moral, kejiwaan dan pengetahuan.

Ide Hati Nurani Menurut Arti Kata

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa kata hati nurani dalam bahasa Yunani disebut *suneidhsij* dimana secara literal kata itu diambil dari dua kata yaitu, *sun* yang berarti bersama-sama, dan *eivdhnai* yang berarti mengetahui. Oleh karena itu, pengertian refleksifnya adalah pengetahuan bersama dengan diri sendiri atau pengetahuan yang dibagikan dengan yang lain.

Menurut Roger Douglass, ide literal dari pengetahuan yang dibagikan dengan yang lain itu, pertama kali dikemukakan oleh Soranus, seorang dokter Yunani yang hidup pada tahun 100 AD. Dia menggunakan itu dalam hubungan seperti pengetahuan yang dibagikan antara seorang suster dengan wanita hamil. Keduanya saling terkait dan saling membutuhkan.³⁵

Dalam dua pecahan papyrus, yaitu *Oxyrhynchus Papyri* dan *Presle Papyri*, ditemukan ide tentang “pengetahuan yang dibagikan dengan yang lain” dipakai dalam pengertian komunikasi. Kata tersebut dipakai dari abad kedua sampai abad ke-4 AD. Hyphocrates seorang dokter yang terkenal, yang hidup sekitar tahun 450 SM, menggunakan kata sederhana untuk mengatakan istilah itu yaitu “pengetahuan.” Aliran Stoa dengan filsuf-filsufnya yang terkenal juga memberikan sumbangsih mengenai kejelasan tentang arti kata hati nurani.³⁶

³⁴ Soekahar, *Hati Nurani*, 25.

³⁵ Douglass, *The Doctrine of The Conscience*, 357.

³⁶ *Ibid.*, 358.

Ide lain yang sering digunakan untuk menyebut istilah itu adalah kesadaran dengan asosiasi moral. Dan kata inilah yang sering dipakai dalam Perjanjian Baru. Thayer mendefinisikan hal itu sebagai berikut, “Suatu kekuatan yang istimewa antara moral yang baik dan buruk, ketepatan untuk melakukan yang baik lebih dulu dan menyingkirkan yang tidak baik, menghargai seseorang dan menghargai yang lain; dialah hati nurani.” Kramer menyebut hati nurani sebagai “kesadaran diri sendiri yang datang paling depan seperti seorang saksi.” Robinson menyebut hati nurani, “pengajar moral yang membedakan antara benar dan salah, ketepatan memilih mana yang harus diutamakan dan mana yang harus ditinggalkan.”³⁷

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis bagaimana peranan hati Nurani. Menurut Creswell, J. W penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah manusia dan social.³⁸ Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran hati nurani dalam kehidupan orang percaya dan memperkaya pemahaman tentang fenomena spiritual dalam konteks agama.

Hasil dan Pembahasan

Hati Nurani menurut Pandangan Romawi

Orang-orang Romawi tidak banyak mempunyai pikiran atau ide asli dalam bidang filsafat. Memang orang-orang Romawi dikenal sebagai

³⁷ Ibid., 358.

³⁸ Salma, *Metode Penelitian Kualitatif: Definisi, Jenis, Karakteristiknya*, <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/> diakses pada tgl 16 Mei 2023.

orang tidak asli atau orisinal. Mereka sering mengambil ide-ide atau filsafat-filsafat dari orang lain. Sebagian besar ide-ide mereka meminjam dari spekulasi orang-orang Yunani. Oleh karena itulah ditemukan ide tentang hati nurani Yunani kuno dalam versi Romawi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa ide hati nurani Yunani diawali dengan legenda Erinyes. Dalam dunia Romawi ada cerita yang mirip dengan legenda Erinyes. Diduga bahwa cerita itu adalah gubahan dari Yunani. Nama legenda itu adalah “The Furies.” Cerita *The Furies* pada abad-abad awal sudah dikenal di kawasan Eropa. Seperti halnya di Yunani, di Romawi pun legenda itu menjadi semacam hati nurani bagi orang-orang pada waktu itu.³⁹

Cerita itu sedemikian berkembang seiring dengan kejayaan Romawi. Konsep hati nurani yang terselebung dalam cerita itu, mempunyai konotasi moral untuk bertindak kebaikan bagi semuanya dan secara khusus bagi suatu bangsa. Bahkan sampai pada masa Kristus, kata hati nurani menjadi istilah yang populer. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Calvin, seperti yang dikutip oleh Roger Douglass, “hati nurani yang baik adalah suatu bidang yang luas, tetapi hati nurani yang jahat adalah algojo yang bengis, yang sangat mengganggu lebih dari beberapa *Furies* yang dapat dilakukan.”⁴⁰

Setelah itu, pengarang-pengarang Romawi pun sering memakai kata *conscience* dalam tulisan-tulisannya. Misalnya saja, penulis kenamaan Romawi Marcus Tullius yang hidup antara tahun 106-43SM, dia memakai kata hati nurani sebanyak tujuh puluh kali dalam tulisan-tulisannya. Dia sering memakai kata *conscience bona* (hati nurani yang

³⁹ Douglass, *The Doctrine of The Conscience*, 232..

⁴⁰ *Ibid.*, 232.

baik), *conscientia p'raeclara* (hati nurani yang jelas) dan *conscientia optima* (hati nurani yang paling baik).⁴¹

Kemudian seorang yang bernama Lucius Annaeus yang hidup antara tahun 4 SM – 65 TM. Dia menghubungkan hati nurani dengan Epicurianisme, di mana ia menasehati agar menghindari perbuatan yang salah dengan alasan ada penghakiman yang dijalankan oleh hati nurani yang menghukum. Dia juga menasehati agar menggali dan mendapatkan hati nurani yang baik. Menurut Seneca penggunaan hati nurani berasal dari Musonius, guru Epictetus dari aliran Stoa. Menurutnyanya juga seseorang harus berusaha mendapatkan hati nurani yang kuat agar dia mampu mengatasi semua rasa takut dan malu. Hati nurani yang kuat berarti karakter yang kuat. Dalam perkembangan aliran Stoa di Romawi, hati nurani dianggap sebagai penjaga atau dalam bahasa Latin *Testis*, artinya saksi. Fungsinya adalah untuk membimbing dia hidup menurut sifat dan arah kemajuan moralnya.⁴²

Dari pandangan Romawi ini sudah memperlihatkan perkembangan yang jelas. Pandangan Romawi sudah mulai mengklasifikasikan hati nurani, seperti yang dikatakan oleh Cicero bahwa ada hati nurani yang baik, hati nurani yang jelas dan hati nurani yang paling baik, yaitu sebagai saksi dalam diri manusia, serta sebagai pembimbing moral.

Hati Nurani Menurut Pandangan Modern

Tiga pandangan yang telah dibahas di atas, merupakan perkembangan konsep hati nurani pada tahap-tahap awal. Kemudian lahirlah pengilhaman Kitab Suci Perjanjian Baru yang merupakan

⁴¹ Soekahar, *Hati Nurani*, 26.

⁴² *Ibid.*, 26.

kebenaran yang absolut tentang subyek tersebut. Namun demikian, sebelum melihat kebenaran yang absolut mengenai konsep hati nurani dalam terang Perjanjian Baru, kita mencoba melihat perkembangan hati nurani dalam pandangan modern. Sejauh mana penyimpangan doktrin yang benar tentang subyek itu diselewengkan.

Modernisme filsafat dan teologi diawali pada masa pencerahan di Eropa pada abad 18 Masehi. Bahkan Prof. Dr. Harvey M. Conn mengklaimnya sebagai suatu masa yang telah meninggalkan stempel tetapnya pada segala sesuatu yang modern.⁴³ Stephen Tong mengatakan bahwa Pencerahan menganggap manusia sudah mencapai kedewasaan untuk mengetahui segala bidang pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa tanpa pernyataan Allah, yaitu hanya melalui rasio, sudah cukup bagi manusia untuk dapat menjawab segala persoalan dan menemukan kebenaran. Jadi pada dasarnya moderisme ditandai dengan pandangan humanisme yang menjunjung tinggi rasio untuk mengetahui dan menemukan kebenaran.⁴⁴

Tentu saja pandangan modern tersebut mempengaruhi juga konsep tentang hati nurani. Paham-paham baru mulai menghiasi panggung dunia modern. Paham-paham seperti liberalisme, rasionalisme, neo-orthodox, sekulerisme, evolusionisme, mistikisme, dispensasionalisme, dan sebagainya. Selain paham-paham tersebut, beberapa filsuf-filsuf modern juga menyampaikan ide mereka tentang hati nurani.

Jean Jacques Rousseau (1712-1778), seorang ahli pendidikan, politikus, novelis dan penulis terkemuka dari Perancis, mempopulerkan

⁴³ Prof. Dr. Harvey M. Conn, *Teologia Kontemporer*, Penerbit: SAAT, Malang, 1991, h. 15.

⁴⁴ *Ibid.*, 5.

tentang alam, hal-hal alamiah dan agama alamiah. Ia menjadikan manusia sebagai pusat penyelidikannya, namun tidak membuang agama. Pendekatannya kepada Allah lebih maju dibandingkan dengan teologi alamiah kuno, dimana ia mengambil pengalaman manusia akan Allah secara serius di dalam alam sadarnya yang terdalam. Menurutnyanya itu lebih baik daripada hanya terlibat dalam spekulasi yang abstrak. Mengenai hati nurani, dia berpendapat bahwa hati nurani alamiah hanyalah merupakan suatu insting yang memimpin kepada moralitas, tidak berisi hal-hal yang salah atau hal-hal yang wajib.⁴⁵

Immanuel Kant (1724-1804) disebut sebagai pangeran filsafat dari jaman Pencerahan. Kant mengatakan bahwa manusia modern yakin pada kemampuan rasio untuk menerangkan segala sesuatu yang ada di luarnya. Bahkan pada tahun 1784, ia menyimpulkan tuntutan-tuntutan Pencerahan Baru ketika ia menjelaskan itu sebagai keluarnya manusia dari ketidakmatangan yang ia biarkan mengikat dirinya. Ketidakmatangan itu ditemukan pada ketergantungan manusia akan otoritas apapun yang ada di luar dirinya.⁴⁶ Dengan kritis Kant membagi ketetapan kehendak dalam kehidupan manusia. Pertama, ketetapan subyektif, dimana standarnya adalah pandangan yang subyektif. Standar ini sering menjadi pedoman untuk perbuatan yang sewenang-wenang. Kedua, ketetapan obyektif, yang memberi perintah imperaktif. Perintah ini didapat dari rasio yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Jadi harus terlepas dari keinginan-keinginan pribadi. Kemudian di dalam perintah imperaktif itu, menurut Kant, terbagi dalam dua bentuk. Pertama adalah *Hypothetical Imperative* yaitu suatu sistem moral yang didasarkan atas suatu imperaktif yang bersyarat dalam suatu kehendak

⁴⁵ Soekahar, *Hati Nurani*, 64.

⁴⁶ Conn, *Teologia Kontemporer*, 15.

untuk memiliki nilai-nilai yang diinginkan tentang suatu yang baik. Ini adalah suatu perintah yang mengarahkan seseorang untuk berbuat atas dasar kebijaksanaan, kepentingan diri sendiri, bukan atas dasar kewajiban atau keharusan prinsip-prinsip moral. Kedua adalah *Categorical Imperative* yaitu suatu keharusan atau sebuah hukum moral yang absolut, yang dipercayai menjadi dasar rasional yang tertinggi bagi semua perilaku moral. Hal ini tidak bersifat kondisional yang didasarkan atas keinginan-keinginan atau akibat-akibatnya. Kant menyebut hati nurani sebagai kesadaran akan adanya penghakiman di dalam diri manusia atau *Categorical Imperative*. Jadi peranan hati nurani merupakan hukum moral yang absolut. Setiap tindakan dan perilaku harus dipertimbangkan dengan hati nurani sebagai dasar rasional yang tertinggi.⁴⁷

Kemudian muncul seorang filsuf yang paling berpengaruh di abad 19 yang bernama Herbert Spencer (1820-1903). Dia adalah seorang filsuf yang mempopulerkan teori evolusi. Menurut Spencer, hati nurani bukanlah pembawaan sejak lahir, tetapi diperoleh di dalam hidup ini sebagai akibat pendidikan, latihan pada anak-anak dan bentuk-bentuk pengaruh lingkungan lainnya. Menurutnya pula, pengertian-pengertian kesesuaian dapat berubah-ubah menurut perkembangan suatu bangsa dan jaman.⁴⁸ Dengan demikian maka standar suatu kebenaran menurut hati nurani yang satu berbeda dengan standar hati nurani yang lain. Kebenaran hati nurani dipandang relatif di hadapan manusia, terlebih di hadapan hukum Allah yang absolut.

⁴⁷ Soekahar, *Hati Nurani*, 65.

⁴⁸ *Ibid.*, 67.

Tokoh lainnya adalah Sigmund Freud (1856-1939), seorang pelopor Teori Psikoanalisa. Menurut Freud dalam Teori Psikoanalisa-nya, ia mengatakan bahwa kepribadian manusia mempunyai tiga komponen dasar, yaitu *Id*, *Ego* dan *Super-ego*. *Id* adalah komponen kepribadian manusia yang paling primitif dan paling dasar. Prinsipnya asalkan memperoleh kesenangan, tidak memperhatikan nilai-nilai sosial yang berlaku, bersifat egosentris dan amoral. Tapi biasanya ini bersangkutan paut dengan masa kanak-kanak. *Ego* adalah komponen kepribadian manusia yang memecahkan problema, bekerja berdasarkan prinsip realistik dan dengan cara-cara rasional. Oleh karena itulah ia selalu mengambil tuntutan-tuntutan *Id* dan menentukan bagaimana memuaskan tuntutan-tuntutan itu dalam wujud yang dapat diterima. Sifatnya realistik, obyektif dan memperhatikan masalah-masalah sosial. Kemudian, *Super-ego* adalah komponen-komponen dalam kepribadian manusia yang mengingatkan manusia akan perilaku yang ideal dan perilaku-perilaku apa yang mutlak tak dapat diterima. *Super-ego* menjadikan manusia sadar akan norma-norma sosial dan menyadari nilai-nilai religius.⁴⁹

Menurut Freud, *Super-ego* hampir sama dengan hati nurani, sebab dilihat dari kesamaan fungsinya. *Super-ego* adalah sumber moralitas dan penilaian moral. Ia berfungsi sebagai pengamat moral atau pengawas, pengganti ketidakhadiran orangtua atau agen sosial lainnya. Ia juga mengawasi pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan moral seseorang, dan juga memberikan hukuman dalam bentuk rasa bersalah untuk tindakan yang bersalah dan penghargaan diri untuk tindakan yang benar. *Super-ego* terbentuk dengan adanya standar-standar orangtua, hukuman-hukuman dan selanjutnya menjadi suatu kontrol atau pengendalian dalam

⁴⁹ Ibid., 68.

kehidupan seseorang. Hal seperti ini membuat manusia modern merasa tidak bertanggung jawab dengan segala tingkah lakunya, sebab itu adalah kesalahan-kesalahan orangtua dan agen sosial lainnya. Jelas ini suatu penyimpangan.⁵⁰

Tokoh yang terakhir yang diangkat dalam bagian ini adalah Gordon Willard Allport (1897-1967). Ia adalah seorang psikolog Amerika yang membangun teori Kepribadian sebagai pelajaran Ilmu Jiwa yang sah dan membangkitkan Ilmu Jiwa Agama di Amerika. Allport percaya bahwa pikiran yang disadari oleh suatu pribadi dalam kehidupan sekarang ini adalah lebih penting bagi suatu kepribadian dan perilaku manusia daripada peristiwa-peristiwa yang tidak disadari, atau daripada peristiwa masa kanak-kanak dan kejadian-kejadian masa lampau lainnya. Menurutnya, keadaan kepribadian, perilaku, dan moralitas orang dewasa tentu termasuk hati nuraninya itu bukan berdasarkan atas pengalaman-pengalaman masa bayi dan masa kanak-kanaknya, atau pengalaman-pengalaman masa lalu yang tidak disadari, melainkan didasarkan atas apa yang disadari. Hati nurani menurut Allport, adalah indikator dari ukuran persetujuan antara tindakan kita dan nilai-nilai yang kita kumpulkan. Allport menampik teori Freud dan menegaskan bahwa seorang manusia harus bertanggung jawab setiap tindakan-tindakan yang disadarinya.⁵¹

Hati Nurani Menurut Pandangan Firman Allah

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu rangkaian kebenaran yang absolut. Keduanya tak terpisahkan satu dengan yang lain. Kejelasan mengenai konsep hati nurani haruslah dibahas secara komprehensif dalam dua bagian tersebut.

⁵⁰ Ibid., 68.

⁵¹ Soekahar, *Hati Nurani*, 70.

1. Hati Nurani dalam Perjanjian Lama

Menurut Meryll C. Tenny, Perjanjian Lama tidak mempunyai kata yang khusus untuk hati nurani. Tetapi fungsi hati nurani diistilahkan dengan kata “leeb” (hati). Fakta yang menunjukkan hal itu dapat dijumpai di beberapa bagian Perjanjian Lama. Dalam 1 Samuel 24:6 berkata, “Kemudian berdebar-debarlah hati Daud, karena ia telah memotong punca Saul.” Dan juga ketika Daud menghitung jumlah umat Israel dalam 2 Samuel 24:10. Selain Daud, Ayub juga menyinggung kata itu, ketika ia berkata, “Hatiku tidak mencela seharipun daripada umurku” (Ay. 27:6). Lalu perhatikan sikap Adam dan Hawa yang menyembunyikan diri dan menjauh dari hadirat Tuhan dalam Kejadian 3:7-8, mengindikasikan suatu kekuatan, keterpisahan dan sakit rasa bersalah yang pertama kalinya.⁵²

Beberapa sarjana Alkitab mengatakan bahwa hati nurani telah diawetkan sejak peristiwa Kejatuhan dan menjadi suatu bagian yang tak tersentuh dalam kehidupan manusia, oleh karena kutukan. Thomas Baird berkata, “Sisa yang terakhir dari kebesaran-Nya yang murni dan yang masih tinggal adalah hati nurani.”⁵³ Tetapi menurut Pdt. Ishak Sugianto, hati nurani adalah suatu pembimbing dalam diri manusia yang diciptakan Allah setelah manusia jatuh dalam dosa.⁵⁴ Bagaimanapun juga konsep hati nurani dalam Perjanjian Lama memang masih samar. Tenny mengatakan bahwa ketidakhadiran konsep hati nurani secara jelas dalam Perjanjian Lama menunjukkan pada satu fakta bahwa standar moral orang-orang di Perjanjian Lama bersifat eksternal, sebab bagian “rasa”

⁵² Merrill C. Tenny, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of The Bible*, Penerbit: Regency Reference, Michigan, 1976, p. 942.

⁵³ Douglass, *The Doctrine of The Conscience*, 486.

⁵⁴ Ishak Sugianto, *Hati Nurani*, Bahan Seminar GBI Aletheia Yogyakarta, tt, 1.

dalam setiap individu tidak dikembangkan dengan baik. Manusia cenderung untuk berpikir dari ingatan-ingatan yang mereka terima dari keluarga, kaum dan sukunya. Tanggung jawab moral yang dinyatakan oleh seorang pemimpin mempengaruhi suatu kelompok. Standar-standar moral dari masing-masing keluarga, kaum dan suku menjadi hakim atas kesalahan seseorang. Apa yang telah dilakukan oleh Akhan, itu juga yang dilakukan oleh kaumnya (Yos. 7:1). Apa yang dilakukan oleh Rahab terhadap dua pengintai, membawa dampak bagi seluruh kaum dan keluarganya (Yos. 6:17, 22-24).⁵⁵

Dalam perkembangan progresifnya, nampaknya orang Israel mulai menyadari tanggung moralnya secara pribadi. Hal ini terbukti ketika Yehezkiel memanggil dan mengajak umat Israel untuk bertanggung jawab atas moralnya masing-masing. Yehezkiel 18:20 mengatakan, “Orang yang berbuat dosa, orang itu yang harus mati. anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya, dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya.” Dalam ayat itu jelas bahwa kegagalan seseorang dalam mempertanggungjawabkan moralnya sendiri, tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Memang fakta mengatakan bahwa perkembangan mengenai “sense” (rasa) individualisme tidak ditemukan secara baik, baik di Israel, juga di Yunani, juga Babilonia, juga Media-Persia dalam masa Perjanjian Lama.⁵⁶

⁵⁵ Tenny, *Encyclopedia of The Bible*, 942.

⁵⁶ Tenny, *Encyclopedia of The Bible*, 457.

2. Hati Nurani dalam Perjanjian Baru

Dalam Alkitab King James Version ditemukan kata hati nurani sebanyak 32 kali di Perjanjian Baru. Sebagian besar kata itu dipakai oleh rasul Paulus dalam surat-suratnya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kata hati nurani atau *suneidhsij* berakar dari legenda Yunani kuno, sebelum Perjanjian Baru ditulis.

Kata hari nurani dalam King James Version muncul pertama kali dalam Yohanes 8:9, “And they which heard *it*, being convicted by *their own* conscience, went out one by one, beginning at the eldest, *even* unto the last: and Jesus was left alone, and the woman standing in the midst.” Dari konteksnya, kata itu dipakai untuk para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menghakimi seorang perempuan yang kedapatan sedang berzinah. Yesus berkata kepada mereka, bahwa di antara mereka yang tidak berdosa, dipersilahkan untuk melempari wanita itu dengan batu. Tetapi mereka semua mengundurkan diri secara teratur mulai dari yang paling tua. Di sini nampaknya penulis Yohanes menyoroti bahwa ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu dihakimi oleh hati nuraninya yang mengingatkan mereka bahwa mereka pun juga berbuat kesalahan. Penekanannya terletak pada fungsi hati nurani itu sendiri.

Rasul Paulus memakai kata hati nurani untuk pertama kalinya pada waktu pembelaannya di hadapan Mahkamah Agama. Dalam Kisah Para Rasul 23:1, dia berkata, “Hai saudara-saudaraku, sampai hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah.” Kata Yunani yang dipakai di sini adalah *ἐγὼ πάσῃ συνειδήσει ἀγαθῆ πεπολίτευμαι*. Kata kerja perfek memberi penekanan kuat bahwa Paulus sejak dahulu sampai saat dia berbicara telah hidup dalam hati nurani yang murni. Di pasal 24:16 dia mengatakan: “Sebab itu aku

senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia.” Penggunaan kata ἀπόσκοπον συνείδησιν diterjemahkan oleh KJV “*a conscience void of offence*” yang berarti “hati nurani yang tidak menyerang atau menuduh.” Penekanan kata “di hadapan Allah dan manusia” menunjukkan sepertinya Paulus menjaga kemurnian hati nuraninya sedemikian rupa, bukan saja di hadapan manusia yang kelihatan tetapi juga di Allah yang tidak nampak. Itulah sebabnya dia bebas, damai dan sukacita serta tidak merasa tertuduh, di hadapan Mahkamah Agama, di hadapan Feliks, maupun di hadapan Allah.

Di dalam Roma 9:1, Paulus mengatakan bahwa hati nuraninya turut bersaksi dalam Roh Kudus. Menurut William S. Plumer itu adalah sebagai bentuk pengakuan dari suatu keadaan di bawah inspirasi Roh Kudus, sebab pengertian yang sama juga ditemukan dalam Matius 22:43; Markus 12:36, dan 1 Korintus 12:3,13. Jadi perkataan Paulus dalam ayat itu menunjukkan bahwa dia sedang dalam pengurapan Roh Kudus untuk menyatakan atau menegaskan suatu kebenaran. Dalam Roma 13:5 Paulus mengajarkan supaya orang Kristen tunduk kepada pemerintah. Alasan yang pertama sebab pemerintahlah yang menjalankan murka Allah kepada orang-orang yang berbuat jahat. Alasan kedua oleh karena hati nuraninya. Di bagian ini hati nurani berfungsi untuk menunjukkan hak-hal yang wajar dan patut kita lakukan sehubungan dengan norma-norma yang berlaku dalam hidup bernegara.

Dalam surat Korintus, kata hati nurani digunakan paling banyak dibandingkan di tempat-tempat lain. Menurut C.A. Pierce, istilah itu sebenarnya masuk pertama kali dalam Perjanjian Baru melalui jemaat Korintus. Orang Korintus sangat tertarik dengan hati nurani untuk membenarkan sikap mereka, khususnya dalam praktek memakan daging

yang telah dipersembahkan kepada berhala terlebih dahulu. Mereka beranggapan selama hati nuraninya tenang dan tidak menyuarakan apapun, itu berarti mereka boleh melakukan apa saja. Istilah itu dipakai empat kali dalam 1 Korintus 8, tiga kali dalam ayat 7 dan dalam ayat 10 dan 12. Selain itu di pasal 10 dipakai sebanyak enam kali mulai dari ayat 25 sampai 29. Dalam 1 Korintus ini, Paulus menyebutkan tentang dua hati nurani, yaitu hati nurani yang lemah dan hati nurani yang kuat. Hati nurani di sini lebih mengarah kepada kepribadian. Hati nurani yang lemah menunjukkan pribadi yang lemah, sedangkan hati nurani yang kuat menunjukkan pribadi yang kuat. Tetapi di sini, Paulus tidak memihak manakah yang benar atau lebih baik, sebab takarannya pada kebenaran Firman Allah, bukan pada kepribadian.⁵⁷

Dalam 2 Korintus 1:12 Paulus mengatakan bahwa hati nuraninya memberi kesaksian bahwa ia hidup dalam ketulusan dan kemurnian di hadapan Allah. Paulus memakai standar hati nuraninya untuk menilai kehidupannya. Hal ini dapat dipakainya sebab ia melatih hati nuraninya supaya tidak tercemar dengan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Allah. Dalam pasal 4:2 ia menolak segala macam perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani manusia. Paulus tahu bahwa tidak ada satu aksi pun yang dapat dipakai sebagai standar kecuali apa yang ada di dalam Alkitab.

Di dalam 1 Timotius 1:5,19, Paulus memandang ada keterkaitan yang erat antara hati, hati nurani dan iman. Memang perbedaan antara hati dan hati nurani sangatlah sulit, khususnya di dalam Perjanjian Lama di mana kadang-kadang istilah hati dipakai sebagai referensi hati nurani. John Calvin menginterpretasikan ayat ini dengan mengatakan bahwa “hati yang suci” dan “hati nurani yang murni” tidak dapat dipisahkan satu

⁵⁷ Douglass, *The Doctrine of The Conscience*, 475.

dengan yang lain. Keduanya adalah produk dari iman. Pada pasal 3:9 hal yang senada juga dinyatakan bahwa hati nurani mempunyai kaitan yang erat dengan iman. Selain itu pada pasal 4:2 membicarakan tentang hati nurani yang dicap atau distempel oleh setan. Cap di hati nurani dari pengikut-pengikut roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan ini membuat apa yang baik dan benar menjadi jahat.⁵⁸

Dalam 2 Timotius 1:3 kata hati nurani dirangkai dengan “seperti yang dilakukan oleh nenek moyangku.” Paulus memakai kata itu oleh karena sejak dulu dia selalu dirisaukan dengan suara hati nurani yang mengganggu, sama seperti nenek moyangnya. Pada waktu ia belum bertobat, ia adalah seorang penghujat dan penganiaya yang ganas (1Tim. 1:13), kemudian mengenai hukum Taurat, ia melakukannya dengan tak bercela (Fil. 3:6). Tetapi nuraninya menjadi terang sehingga ia mengetahui dosa-dosa yang ia lakukan pada masa ketidak-mengertiannya. Oleh sebab itu ia berkata kepada dirinya sendiri, “Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, sebab aku telah menganiaya jemaat Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia” (1Kor. 15:9,10).⁵⁹

Selanjutnya dalam Titus 1:15 juga memakai kata yang sama. Dalam bagian ini menurut Roger Douglas, pikiran dan hati nurani tidaklah sama. Kata *kai* yang menghubungkan antara pikiran dan hati nurani bukan istilah persamaan atau kesejajaran. Kata itu seperti yang ada dalam Kisah Para Rasul 2:29, yang berarti satu rangkaian kalimat, yaitu “...baik..maupun...” Menurutnya hal itu menjelaskan bahwa hati nurani bukanlah pikiran, tetapi suatu bentuk warna yang lain, yang juga

⁵⁸ Ibid., 475.

⁵⁹ Ibid., 476.

mengindikasikan bahwa itu berbuat salah. Menghakimi ataupun membenarkan harus didasarkan atas standar yang absolut dari Allah, bukan dari hati nurani.⁶⁰

Dalam surat Ibrani istilah hati nurani disinggung pertama kali dalam pasal 9:9,14. Hati nurani dikaitkan dengan persembahan yang diberikan orang Israel dalam Perjanjian Lama. Hati nurani itu sendiri tidak bisa disucikan dengan segala macam bentuk persembahan itu. jadi persembahan itu hanyalah sebagai tipe atau lambang dari penyucian yang dilakukan oleh Allah. Sebagai contohnya, Abraham yang “dibenarkan karena iman” (Kej. 15:6). Lebih jelas lagi karena ayat 14 menegaskan bahwa hanya oleh darah Kristus yang “akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.” Penegasan yang sama juga ada dalam pasal 10:2.

Dalam Ibrani 10:22 ada empat bagian yang mengindikasikan satu kesatuan pikiran yang kongruen tentang posisi hak seorang Kristen. Hal itu adalah “hati yang tulus ikhlas,” “hati yang sudah dibersihkan dari hati nurani yang jahat” dan “tubuh yang telah dibasuh dengan air yang murni.” Dalam surat Ibrani, sering konsep yang dipakai masih berbau Perjanjian Lama. Oleh karena itu pemakaian hati dan hati nurani kadang secara bersamaan. Dalam ayat-ayat berikutnya mulai ayat 19 sampai 22 menjelaskan bahwa hati nurani orang Kristen yang dulunya rusak telah disucikan oleh darah Kristus yang berharga.

Selanjutnya kata hati nurani juga ada dalam tulisan rasul Petrus. Di dalam 1 Petrus 2:19, rasul Petrus mengajak dan menghimbau agar orang Kristen hidup dengan hati nuraninya di hadapan Allah. Kemudian dalam pasal 3:16 dan 21, dia juga menyinggung hati nurani yang murni.

⁶⁰ Roy B. Zuck, *The Doctrine of The Conscience*, 336.

Dia mengatakan kemurnian hati nurani bisa didapat di dalam Kristus. Itu ditegaskannya juga dalam ayat 21. Rasul Petrus menghubungkannya dengan kiasan baptisan. Baptisan yang sebenarnya yang sebenarnya adalah baptisan orang percaya oleh Roh Kudus ke dalam tubuh Kristus. Baptisan lahiriah tidak menyelamatkan, sebab itu hanya merupakan kiasan saja. Baptisan dalam Roh Kudus itulah yang membersihkan hati nurani dari segala kenajisan.

Dalam terang Perjanjian Baru ini, banyak kita jumpai keragaman tentang hati nurani. Menurut Roy B. Zuck, ia menyimpulkan bahwa keragaman hati nurani itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu hati nurani yang memuji dan hati nurani yang menghukum. Fungsi hati nurani sebagai hakim atau monitor atas setiap perbuatan manusia. Dia akan memuji atau menghukum setiap tindakan seseorang. Dia akan memuji atau setuju apabila seseorang melakukan tindakan yang sesuai dengan standar-standar Allah. Tapi dia akan menghukum orang itu apabila ia menyimpang dari standar-standar ilahi. Empat kata dalam Perjanjian Baru yang menunjukkan hati nurani yang memuji yaitu hati nurani yang murni (*caqaroj*) (1Tim. 3:9), hati nurani yang baik (*avgaqoj*) (1Tim. 1:5), dan hati nurani yang jelas (*caloj*) (Ibr. 13:18), dan tidak menjadi batu sandungan (*avproscopoj*) (Kis. 24:16). Sedangkan yang termasuk hati nurani yang menghukum adalah hati nurani yang lemah (1Kor. 8:7), hati nurani yang najis (Tit. 1:15), hati nurani yang jahat (Ibr. 10:22) dan hati nurani yang hangus (1Tim 4:2).⁶¹

Fungsi Hati Nurani

Semua manusia mempunyai hati nurani dan semua hati nurani manusia mempunyai fungsi yang sama. Menurut Roy B. Zuck fungsi hati

⁶¹ Ibid., 337.

nurani dibagi menjadi tiga bagian. Fungsi yang pertama ialah, membedakan secara moral yang benar dan yang salah. Fungsi yang kedua yaitu mendesak manusia untuk melakukan apa yang ia ketahui benar. Kemudian fungsi yang ketiga ialah menjalankan penghakiman atas perbuatannya yang telah dilakukan. Penghakiman itu terjadi dalam jiwanya.⁶²

Lalu dari ketiga fungsi itu dia masih meringkaskannya lagi dalam dua bagian, yaitu fungsi saksi dan fungsi hakim. Dia menjelaskan bahwa hati nurani sebagai saksi berfungsi untuk memberitahukan kepada individu yang bersangkutan bahwa ia sedang melakukan yang benar atau melakukan yang salah. Hal ini sesuai dengan standar yang diterimanya. Sedangkan sebagai hakim, hati nurani berfungsi untuk menghakimi seseorang atas atas perbuatannya, sehingga menyebabkan seseorang merasa bersalah apabila ia telah melakukan kesalahan dan merasa sejahtera apabila ia telah melakukan apa yang dianggapnya benar. Tetapi hati nurani akan terus mendesak orang tersebut untuk melakukan apa yang dipandangnya benar.⁶³

Jerry White seperti yang dikutip oleh Soekahar berpendapat bahwa kedua fungsi hati tersebut membuat hati nurani melakukan penilaian-penilaian terhadap individu yang bersangkutan. Hati nurani melakukan penilaian-penilaian atas :

- a) Ia menilai tindakan-tindakan kita.
- b) Kata-kata kita: bagaimana kejujuran, kasih dan kebaikan yang dinyatakan melalui komunikasi dengan orang lain. Waktu kita berbicara kasar, tidak benar, marah, atau dengan nada yang pahit; mungkin akan dipersalahkan oleh hati nurani kita.
- c) Menilai pikiran-pikiran kita. Hati nurani bekerja pada pikiran-pikiran yang secara terus menerus timbul dan tenggelam, serta pola-pola berpikir yang berlangsung lebih lama ataupun yang mengandung

⁶² Roy B. Zuck, *The Doctrine of The Conscience*, 329.

⁶³ *Ibid.*, 329.

bahaya ataupun dapat mengakibatkan tindakan-tindakan yang salah. Hati nurani mengingatkan kita pada saat pikiran-pikiran seperti itu akan mulai. d) Menilai sikap-sikap kita. Sikap adalah semua perasaan atau pendapat kita tentang hal-hal tertentu. Kita menyimpan sikap-sikap kasih, benci, simpati, kepahitan, amarah, ketidakprihatinan; sikap-sikap itu dapat bersifat sehat atau tidak sehat. e) Menilai motivasi-motivasi kita. Motivasi adalah alasan-alasan langsung yang mendasari mengapa kita mengambil tindakan-tindakan tertentu.⁶⁴

Selanjutnya, Bambang Subandrijo mengatakan bahwa tindakan yang sesuai dengan suara hati akan menunjukkan kedewasaan yang sesungguhnya. Dengan mengikuti suara hatinya, individu akan bertindak dengan penuh kewaspadaan dan kesadaran untuk bertanggung jawab atas tindakannya.⁶⁵

Jadi hati nurani mempunyai fungsi yang sangat baik bagi manusia. Akan tetapi kalau hati nurani itu tidak sehat, maka ia juga tidak akan berfungsi dengan sehat pula. Oleh karena itu kita perlu mengetahui hati nurani yang sehat dan yang tidak.

Menurut Pdt. Soekahar semua manusia memiliki hati nurani alamiah. Tetapi hati nurani alamiah itu telah tercemar oleh dosa. Kegagalan manusia pertama untuk taat kepada Allah telah membuat mereka tercampak dalam dosa. Kejatuhan manusia itu menimbulkan “kerusakan total” (Rm. 3:23, Yes. 64:6). Bukti-bukti dari Alkitabiah menjelaskan mengenai hal itu. Istilah tersebut memberi pengertian tentang keadaan yang tercela, bengkok, dan tidak lurus. Kerusakan (Inggris: depravity) diterjemahkan dari bahasa Yunani *avdokimoj* dalam Roma 1:28. Arti kata tersebut ialah “tidak memenuhi ukuran.” Kerusakan dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang gagal untuk memenuhi ukuran yang menyenangkan Allah. Kegagalan itu sifat menyeluruh, dalam arti mempengaruhi seluruh aspek keberadaan manusia dan

⁶⁴ Soekahar, *Hati Nurani*, 51

⁶⁵ Bambang Subandrijo, *Analisis Peran Hati Nurani dalam Surat-Surat Paulus dan Etika Kristen*, Jurnal Theologia in Loco, Vol. 2, No. 2, April 2020, hal 235.

mempengaruhi semua orang tanpa terkecuali.⁶⁶ Selanjutnya Charles C. Ryrie menjelaskan sejauh mana arti kerusakan total itu bagi manusia.

Konsep kerusakan total tidak berarti (a) bahwa setiap orang telah menunjukkan kerusakannya secara keseluruhan dalam perbuatannya; (b) bahwa orang berdosa tidak memiliki hati nurani dan “dorongan alami” untuk berhubungan dengan Allah; (c) bahwa orang berdosa akan selalu menuruti setiap bentuk dosa; (d) bahwa orang berdosa tidak lagi mampu melakukan hal-hal yang baik dalam pandangan Allah maupun orang lain. Kerusakan total berarti (a) bahwa kerusakan terjadi dalam diri manusia dan meluas pada semua aspek dalam tabiat dan kemampuannya; (b) bahwa tidak ada sesuatu dalam diri manusia yang membuatnya layak untuk berhadapan dengan Allah yang benar.⁶⁷

Henry C. Thiessen menambahkan bahwa sebenarnya standar yang dipakai hati nurani untuk menilai sesuatu adalah pengetahuan naluriah akan adanya Allah serta sifat-sifat moral yang telah diberikan Allah kepada manusia. Tetapi oleh karena pengetahuan ini telah dicemarkan oleh dosa, maka pengetahuan ini tidak lagi merupakan dasar yang baik untuk menilai tindakan-tindakan kita. Jadi dari semua ini dapat dimengerti bahwa hati nurani alamiah yang dimiliki manusia telah tercemar oleh dosa sehingga tidak dapat berfungsi dengan sehat sebagaimana mestinya. Di sinilah letak perbedaannya dengan hati nurani orang Kristen.⁶⁸

Ketika seseorang menerima Tuhan Yesus di dalam hatinya sebagai Tuhan dan juruselamatnya pribadi, maka hati nurani alamiahnya disadarkan, dimurnikan dan diterangi oleh Roh Kudus melalui penebusan Kristus di atas kayu salib. Firman Allah menuliskan:

⁶⁶ Soekahar, *Hati Nurani*, 79.

⁶⁷ Charles Ryrie, *Teologia Dasar 1*, 297.

⁶⁸ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, Penerbit: Gandum Mas, 1992, h. 249.

“Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup” (Ibr. 9:14).

“Oleh karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni” (Ibr. 10:22).

Dengan demikian setiap orang yang telah percaya mempunyai pembaharuan hubungan dengan Allah. Pembaharuan hubungan inilah yang membuat hati nurani seseorang berfungsi dengan sehat sebagaimana seharusnya. Mereka dilayakkan di hadapan Allah, oleh karena hati nuraninya telah dibasuh dan sucikan oleh darah Kristus. Ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari hati nurani orang Kristen, yaitu Roh Kudus dan Firman Allah. Roh Kuduslah yang menerangi hati nurani orang percaya itu, sedangkan Firman Allah yang memperbaharui standar-standar yang dipakai sebelum percaya. Oleh karena kedua hal ini sangat penting di dalam hati nurani orang Kristen, maka keduanya perlu mendapat perhatian yang khusus.

Kesimpulan

Hati Nurani merupakan suatu kesatuan penting yang harus dijaga oleh setiap orang percaya. Salah satunya ialah membuat suatu keputusan untuk menghindari dosa. Rasul Paulus sendiri mengatakan bahwa ia melatih dirinya sendiri untuk mempunyai hati nurani yang bersih (Kis. 24:16). Di dalam mendisiplinkan diri tersebut ia membuat suatu tekad atau keputusan yang bulat dan secara terus menerus menjauhi dosa.

Tanpa komitmen dan disiplin diri ini tidak mungkin kita memiliki hati nurani yang bersih.

Jadikan standar-standar Allah sebagai dasar. Izinkan Firman Allah diam dengan segala kekayaan hikmatnya dalam hidup kita (Kol. 3:16). Hati nurani yang sensitif apabila dipenuhi dengan Firman Allah akan menjadi hati nurani yang teguh dan kuat. Standar-standar Allah akan membuat hati nurani kita menjadi murni dan berkenan di hadapan Allah dan manusia.

Andalkan Roh kudus yang mengendalikan hati nurani, dan bukan kehendak sendiri. Jika seseorang yang mempersalahkan Tuhan yang mengendalikan hati nuraninya, maka dia akan dibimbing untuk mengetahui seluruh rencana dan kehendak Allah.

Hindari menggunakan kebebasan spiritual dalam Kristus untuk menghakimi orang-orang Kristen lain yang masih lemah imannya. Apabila merasa memiliki hati nurani yang kuat wajib menopang dan menolong mereka yang memiliki hati nurani yang lemah. Jangan memberi baginya batu sandungan dengan melakukan sesuatu yang tidak bisa ia terima.

Pengakuan dosa secara pribadi. Hal ini sangat penting agar supaya sukacita rohani dan persekutuan dengan Tuhan tetap terpelihara. Allah Mahakudus dan tidak dapat berkompromi sama sekali dengan dosa. Oleh karena itu akuilah dosa yang akan dapat merusak persekutuan dengan Allah. Dan sebagai orang Kristen ikuti teladan Rasul Paulus, “. . . sampai kepada hari ini aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah” (Kis. 23:11).

Kepustakaan

Charles C. Ryrie, *Teologia Dasar Buku 1*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi, 1992.

Octavianus, Lydia, E. *Integritas Dalam Melayani Tuhan Menurut 1 Timotius 1:18: Meninjau Pentingnya Kemurnian Iman dan Hati Nurani*, Jurnal Teologi Injili, Vol. No. 2., 2023, hal. 81. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.54>.

Roy B. Zuck, *The Doctrine of Conscience*, dalam *Bibliotheca Sacra*, Vol. 126, no. 504, Oct-Dec 1969, Dallas: Dallas Theological Seminary, 1969.

Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Penerbit Kalam Hidup Bandung, 2004.

Soekahar, *Hati Nurani*, Penerbit: Gandum Mas, Malang, 1989.

Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, tt.

Roger Douglass, *The Doctrine of The Conscience*, dalam *Bibliotheca Sacra*, Vol. 126, no. 504, Apr-June, 1945, Dallas Theological Seminary, 1945.

J.D. Douglass, MA, STM, Ph.D., *New Bible Dictionary*, Penerbit: Tyndale House Publisher, Illionis, 1982.

Prof. Dr. Harvey M. Conn, *Teologia Kontemporer*, Penerbit: SAAT, Malang, 1991.

Merrill C. Tenny, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of The Bible*, Penerbit: Regency Reference, Michigan, 1976.

Ishak Sugianto, *Hati Nurani*, Bahan Seminar GBI Aletheia Yogyakarta, tt.

Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, Penerbit: Gandum Mas, 1992.

Subandrijo, Bambang. *Analisis Peran Hati Nurani dalam Surat-Surat Paulus dan Etika Kristen*, Jurnal Theologia in Loco, Vol. 2, No. 2, April 2020.

Internet

<http://ekharahmat.wordpress.com/2014/03/16/setelah-krisis-spiritual-lalu-berkiblat-ke-hati-nurani/>

[http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/
2013/09/05/235801/10/Antara-Krisis-dan-Hati-Nurani](http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/09/05/235801/10/Antara-Krisis-dan-Hati-Nurani)